

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi”



Malang, 30 Agustus 2017
Aula Gedung E6
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



um
The Learning
University

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi”



Malang, 30 Agustus 2017
Aula Gedung E6
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



um
The Learning
University

Program Studi Ilmu Perpustakaan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Ketua Penyunting:

Prof. Dr. Heri Suwignyo , M.Pd

Tim Reviewer

Dr. Titik Harsiati, M.Pd

Dr. Muakibatul Hasanah, M.Pd

Dr. Kusubakti Andajani, M.Pd

Drs. Darmono, M.Si

Sokhibul Ansor, M.Hum

Dwi Novita Ernarningsih, M.Hum

Editor :

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Setiawan, S.Sos, M.IP

Taufiq Kurniawan ,SIP, M.IP

Desain Cover dan Tata Letak :

Taufiq Kurniawan, SIP, M.IP

Penerbit:

Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Jalan Semarang 5 Malang

65245 Jawa Timur Indonesia

Telepon : 0341-551312 PSW. 438

Faks: 0341-571035 (Fax dan Sambungan Langsung)

E-mail : library@um.ac.id

Cetakan Pertama, September 2017

Ukuran : 21 x 29.7 cm

Jumlah : vi + 394 halaman

ISBN : 978-602-60077-1-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak dan/atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik, maupun mekanis, ermasukfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekamanlainnya, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

KATA PENGANTAR

Aflin Tofler membagi peradaban manusia menjadi 3 gelombang. Gelombang terakhir yaitu Gelombang Masyarakat Informasi yang menurutnya dari rentang tahun 1979-2000. Ciri utama dari peradaban ini ialah manusia tergantung pada teknologi yang mampu mempermudah sendi-sendi kehidupan. Orang sudah tidak menggunakan otot tetapi menggunakan teknologi dan informasi sebagai komoditas utama.

Majalah Forbes dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Is Data The New Oil” menyatakan bahwa dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, maka data akan semakin penting untuk kemudian diolah menjadi bentuk baru informasi. Bisa jadi sebuah data diolah menjadi informasi yang berbeda-beda. Disinilah letak Perpustakaan dan Pustakawan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Melalui Seminar Nasional dengan tema “Rekonstruksi Peran Perpustakaan dan Pustakawan di Era Informasi” akan muncul pemahaman baru bagaimana merekonstruksi peran perpustakaan dan pustakawan dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Semoga dengan adanya prosiding ini akan memberi khasanah yang berarti bagi perkembangan dunia Ilmu Perpustakaan di Indonesia dari tataran teori maupun praktis dan dari berbagai macam sudut pandang disiplin ilmu.

Moh. Safii, S.Kom, M.Hum

Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM REDAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
<i>Tema : Kepustakawanan dan Organisasi Profesi</i>	
Peran Pustakawan Dalam Membangun Interaksi Positif Di Perpustakaan Perguruan Tinggi	
<i>Kristina</i>	1-9
Kepustakawanan Dan Organisasi Profesi	
<i>Sri Rumani</i>	10-17
Perbandingan Pemikiran Andre Cossette Dan Blasius Sudarsono Dalam Konsep Filsafat Kepustakawanan	
<i>Fuad Wahyu Prabowo, Okky Rizkyantha</i>	18-22
Kiprah Ikatan Pustakawan Indonesia DIY Untuk Kepustakawanan	
<i>Sarwono.....</i>	23-31
Membangun Branding Sebagai Pustakawan Penulis Di Era Informasi	
<i>Tri Hardiningtyas</i>	32-41
<i>Tema : Bibliometrika dan Knowledge Management, Repository, Open Access</i>	
Peran Perpustakaan Di Era Informasi (Analisis Isi Kuantitatif Berita Perpustakaan Pada Kompas.Com Periode Bulan Januari-Juli 2017)	
<i>Nova Indah Wijayanti</i>	42-56
Analisis Sitiran Tugas Akhir Mahasiswa Kelas Literasi Informasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	
<i>Arda Putri Winata, Yuliana Ramawati</i>	57-63
Kualitas Layanan Online Instiusional Repository Pada Institut Bisnis Dan Informatika Stikom	
<i>Maria Widya Nugrahayu, Helmy Prasetyo Yuwinanto</i>	64-81
Koha Software Otomasi Open Source Multi Fitur : Pengalaman Pemanfaatan Koha Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta	
<i>Maria Husnu Nisa</i>	82-92
Sikap Pemerintah Daerah Terhadap Repositori Institusi Dan Open Access	
<i>Iswanda F. Satibi, Meinia Prayesti, Puput Ayu R., Sofia Nur Aisyah</i>	93-103
Open Access Pendukung Transformasi Komunikasi Ilmiah Di Era Digital	
<i>Berlian Eka Kurnia, Bunga Anindita</i>	104-112
Faktor Pengembangan Repositori Institusi Di Pemerintah Daerah: Studi Kasus Pengembangan Repositori Institusi Di Kabupaten Pamekasan	
<i>Meinia Prayesti, Iswanda F. Satibi, Achmad Rizki, Dewi Soraya, Novi Anggraini</i>	113-122
<i>Tema : Literasi Informasi, Literasi Sekolah</i>	
Persepsi Peserta Didik Kelas Sepuluh Sma Pasundan 3 Bandung Terhadap Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	
<i>Nuryaman</i>	123-139

Rekonstruksi Peran Pustakawan Dalam Penguatan Literasi Informasi Menuju Masyarakat Pembelajar <i>Endah Choiriyah, Laili Hidayah</i>	140-150
Literasi Media Sebagai Alat Mencegah Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Di Media Sosial <i>Muhammad Erdiansyah Cholid Anjali</i>	151-159
Literasi Informasi Pustakawan Dalam Menulis Ilmiah: Aspek Sintesis Dan Diseminasi Pengetahuan <i>Rahmat Fadhli, Aditya Ramadhani</i>	160-168
Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Perguruan Tinggi Berdasarkan Information Literacy Competence Standards For Higher Education <i>Djoko Prasetyo</i>	169-178
Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Menunjang Gerakan Literasi Sekolah Pada Perpustakaan Smp Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang <i>Achmad Syafi'i</i>	179-184
Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMAN 1 Lawang <i>Anang Dwi Purwanto, Moh. Safii</i>	185-198
 <i>Tema : Perpustakaan Digital dan Teknologi Informasi untuk Perpustakaan (Media Sosial, Web)</i>	
Evaluasi Kualitas Web Library Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Di Bali <i>I Putu Suhartika</i>	199-207
Layanan Helpdesk Unggah Mandiri Dengan Aplikasi Whatsapp Di Perpustakaan UGM <i>Dewi Nurhastuti, Haryanta, Barid Budi W</i>	208-215
Perpustakaan Digital Sebagai Upaya Pelestarian Khazanah Majelis Tarjih Dan Tajdid Pp Muhammadiyah <i>Eko Kurniawan</i>	216-223
Learning Commons : Konsep Menuju Perpustakaan Digital Dalam Menghadapi Generasi Digital <i>Susi Rachmadhani Sugiyarto</i>	224-230
Analisa Perbandingan Kelengkapan Fitur Web OPAC Interface Sistem Otomasi Berbasis Opensource Slims Dan Inlislite <i>Ach. Nizam Rifqi</i>	231-241
Preservasi Digital Pada Koleksi Literatur Ilmiah Di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Malang <i>Siti Fatmawati, Elok Rizki Khusnul Khotimah</i>	242-251
Instagram Sebagai Media Promosi Dan Interaksi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga <i>Okky Rizkyantha, Fuad Wahyu Prabowo</i>	252-261
Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Distribusi Informasi Pada Perpustakaan Sekolah <i>Karina Oka Bella, Mutia Indriyani</i>	262-269
Analisis Efektivitas Instagram Sebagai Media Promosi Dengan Menggunakan Epic Model	

<i>Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma</i>	270-278
Tema : Layanan Perpustakaan, Promosi Perpustakaan, Sensorship	
Layanan Dongeng Kantor Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Tegal Sebagai Bentuk Promosi Perpustakaan	
<i>Sirajuddin Akbar Setiajati</i>	279-285
Strategi Promosi Layanan Perpustakaan Di Dunia Google (Analisis Kritis Pada Temuan Janine Schmidt)	
<i>Atin Istiarni</i>	286-297
Sistem Bijak Berpustaka Berbasis Pada Konsep Penataan Ruang Dan Reward Di Era Digitalisasi	
<i>Nanda Anjarwati</i>	298-304
Perpustakaan Sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Industri Kreatif	
<i>Astika, Nabilla Ifada M</i>	305-311
Desain Interior Sebagai Unsur Promosi Pada Taman Baca Masyarakat Amin Kota Batu	
<i>Wahyu Eka Nurhandini, Iga Dwi Rahmala</i>	312-319
Layanan Unggulan Perpustakaan Bagi Pengembangan Civitas Akademika Menuju World Class University	
<i>Agung Nugrohadhi</i>	320-327
Penyelenggaraan Layanan Anak Di Perpustakaan Umum Kota Batu	
<i>Riska Amelia, Dwi Sugianto</i>	328-337
Tema : Perilaku Pencari Informasi dan Kajian Pusedokinfo dalam Lintas Disiplin	
Pola Pencarian Informasi Jurnal Ilmiah Pada Database Langganan Perpustakaan Ugm Dikalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada: Sebuah Survei	
<i>Desy Natalia Anggorowati</i>	338-358
Pemanfaatan Sumber Dan Fasilitas Informasi Masyarakat Yogyakarta: Studi Kasus Pemustaka Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta	
<i>Arina Faila Saufa</i>	359-367
Perilaku Informasi Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang Voluntarism Action Of Theory	
<i>Bakhtiyar</i>	368-379
Urgensi Komunikasi Cerdas Pustakawan dalam Mensukseskan Kelas Literasi Informasi	
<i>Ana Pujiastuti</i>	380-387
Evaluasi Pengembangan Koleksi Dengan Menggunakan Analisis Sitasi Terhadap Tesis Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Psikologi Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	
<i>Nanik Arkiyah</i>	388-394

**Tema : Perilaku Pencari Informasi dan Kajian
Pusdokino dalam Lintas Disiplin**

**Pola Pencarian Informasi Jurnal Ilmiah Pada Database
Langganan Perpustakaan Ugm Dikalangan Mahasiswa
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada:
Sebuah Survei**

Desy Natalia Anggorowati

**Pemanfaatan Sumber Dan Fasilitas Informasi Masyarakat
Yogyakarta: Studi Kasus Pemustaka Perpustakaan
Grahatama Pustaka Yogyakarta**

Arina Faila Saufa

**Perilaku Informasi Dalam Perspektif Sosiologi
Suatu Kajian Dalam Sudut Pandang
Voluntarism Action Of Theory**

Bakhtiyar

**Urgensi Komunikasi Cerdas Pustakawan dalam
Mensukseskan Kelas Literasi Informasi**

Ana Pujiastuti

**Evaluasi Pengembangan Koleksi Dengan Menggunakan
Analisis Sitasi Terhadap Tesis Mahasiswa Pascasarjana
Jurusan Psikologi Di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta**

Nanik Arkiyah

URGENSI KOMUNIKASI CERDAS PUSTAKAWAN DALAM MENSUKSESKAN KELAS LITERASI INFORMASI

Ana Pujiastuti

Email: ana.pujiastuti@staff.uad.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi melatarbelakangi lahirnya koleksi digital di perpustakaan baik dari pembelian, hadiah, *local content*, maupun hasil kerjasama. Transfer pengetahuan ini dapat berpengaruh terhadap sebuah keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya pengetahuan. Sebuah paket pekerjaan bagi pustakawan masa kini adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan ulang informasi yang ia miliki. Distribusi informasi inilah yang menjadi ujung tombak dari keterpakaian koleksi di sebuah perpustakaan. Aplikasi dari kegiatan ini adanya kelas literasi informasi yang dipelopori oleh pustakawan. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh: penguasaan materi, fokus terhadap peserta, relaks dan menguasai diri, persiapan dan latihan. Manfaat adanya komunikasi cerdas dalam kelas literasi informasi: perubahan sikap dan perilaku peserta dalam menggunakan dan memanfaatkan informasi, meningkatnya reputasi pustakawan, dan mitra kolaboratif dalam meningkatnya mutu lembaga khususnya di bidang referensi. Penerapan komunikasi cerdas inilah yang akan mewujudkan keberhasilan dalam melaksanakan kelas literasi informasi.

Kata kunci: komunikasi cerdas, kelas literasi informasi, kualitas pustakawan.

Abstract

The development of information technology behind the birth of digital collections in libraries both from purchases, gifts, local content, and cooperation results. This transfer of knowledge can affect a skill in utilizing knowledge resources. A work package for today's librarian is the ability to re-communicate the information he has. Distribution of this information is the spearhead of the collection in a library collection. The application of this activity is the class of information literacy pioneered by the librarian. The success of this activity is influenced by: mastery of the material, focus on the participants, relax and self-control, preparation and practice. Benefits of intelligent communication in the class of information literacy: changes in attitudes and behaviors of participants in using and utilizing information, increasing reputation of librarians, and collaborative partners in improving the quality of institutions especially in the field of reference. The application of intelligent communication is what will achieve success in implementing information literacy class.

Keywords: smart communication, information literacy class, librarian quality.

Pendahuluan

Hadirnya Teknologi Informasi (TI) memberikan kemudahan Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) dalam mengembangkan khasanah keilmuannya. Melimpahnya sumber informasi baik teks maupun digital mewarnai eksistensi perpustakaan itu sendiri. Anggaran bukanlah satu-satunya alasan yang mendasari sebuah perpustakaan maju dan berkembang. TI memberikan angin segar bagi Perpustakaan PT untuk saling bersinergi dan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkaya koleksinya. *Sharing database online* adalah salah satu contohnya

Sebanyak apapun koleksi, secanggih apapun sebuah perpustakaan, akan tidak maksimal jika tidak adanya proses penyebaran informasi yang diinisiasi oleh pustakawan. Sebuah kelas literasi informasi merupakan media efektif bagi pustakawan untuk membuka wawasan pemustaka yang selama ini masih minim perihal perpustakaan. Penyebaran informasi ini tidak hanya menginformasikan jumlah koleksi baik cetak maupun digital, lebih dalam lagi mengenalkan dan membimbing pemustaka untuk terbiasa menggunakan koleksi digital.

Pustakawan dapat menangkap peluang dan mengakomodir kebutuhan referensi pemustaka melalui pendekatan dan komunikasi yang terjalin lancar. Sebagai garda terdepan dalam melayani kebutuhan referensi pemustaka, pustakawan seyogianya paham betul cara efektif dalam penelusuran informasi. Kegiatan transfer pengetahuan dalam kelas literasi informasi tidak akan berjalan lancar, jika dari pustakawan tidak memiliki dorongan untuk tampil di hadapan umum. Proses ini membutuhkan keberanian bagi pustakawan untuk berani berbicara di depan kelas. Pustakawan memiliki kontribusi besar dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan membangun pengetahuan baru. Lewat koleksi berkualitasnya, pustakawan dapat berperan aktif untuk menyebarkan informasi dan mendorong termaksimalkannya koleksi tersebut.

Keberhasilan dalam mengkomunikasikan ulang informasi tidak datang dengan sendirinya, perlu persiapan dan latihan terus menerus. *Skill* yang selalu diasah akan maksimal bagi pustakawan dalam menyebarkan pengetahuan yang ia miliki. Dengan kemampuan mengkomunikasikan ulang informasi, secara tidak langsung pustakawan telah membantu instansinya mengembangkan kualitas khasanah keilmuan. Tumbuhnya kepercayaan diri pustakawan dapat mengantarkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhannya. Jangka panjangnya, bekal tersebut dapat digunakan sebagai *guide* dalam proses pembelajaran sepanjang hayatnya.

Tren Pustakawan Era Digital

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 pasal 14 ayat 1 menyebutkan bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Layanan *user oriented* akan mengantarkan terjadinya pemaksimalan penggunaan koleksi perpustakaan. Hal tersebut sangat sinkron dengan jenis koleksi perpustakaan di era ini. Koleksi cetak bukan satu-satunya koleksi yang dimiliki perpustakaan PT. *E-book*, *e-journal* maupun *file* penelitian adalah sederet metamorfosa jenis koleksi di Perpustakaan PT. Masyarakat yang dilayani di era sekarang masuk kategori generasi *digital native*. Generasi tersebut lahir dengan kesadaran bahwa perangkat digital melayani kebutuhan manusia.

Kedua hal tersebut yang mendorong pustakawan untuk sigap menyesuaikan dengan perubahan. Pustakawan PT tidak lagi sebagai penunggu buku atau bersembunyi di balik meja kerja, bukan pula pustakawan yang jauh dengan pemustaka. Senada dengan pendapat (Istiana, 2017) Pustakawan PT perlu berkontribusi dalam menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas dengan mempersiapkan dan mengajarkan akses hasil penelitian yang berkualitas dan juga menghimpun hasil-hasil penelitian yang berkualitas untuk dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya. Sebagai navigator informasi pustakawan di PT harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melayani pemustaka dengan berbagai tingkatan. Sebagai contoh mahasiswa pada program doktor tentu saja kebutuhan informasi lebih mendalam membutuhkan bimbingan yang mendalam pula dalam pembuatan karya ilmiah, penelusuran literatur yang lebih spesifik dan sebagainya.

Hadirnya TI di perpustakaan mempengaruhi tren koleksi dan tren pustakawan. Hal ini sejalan dengan evolusi karakteristik pemustaka. Jika ditarik ke belakang dimana pekerjaan manual masih mendominasi, siapapun boleh mengisi pekerjaan sebagai pustakawan. Bukan rahasia lagi, perpustakaan adalah “tempat pembuangan akhir” untuk para staff bermasalah. Hal tersebut mempengaruhi kebijakan dari pengembangan perpustakaan. Sangat wajar jika kala itu perpustakaan dipandang sebelah mata. Tantangan menjadi Pustakawan PT di era ini belum selesai, masih ada step selanjutnya sebagai tahap totalitas dalam melayani generasi *digital native*.

Mengkomunikasikan ulang keilmuan yang dimiliki, mengarahkan cara pengaksesan informasi dan membimbing akses sumber informasi adalah kemampuan yang harus dipenuhi oleh Pustakawan PT. Pengetahuan, ide, gagasan akan tidak maksimal jika tidak dikomunikasikan ulang kepada para pemustaka. Harapannya pemustaka lebih maksimal menggunakan referensi di perpustakaan. Referensi yang begitu melimpah hadir di perpustakaan dapat menjadi asset dalam pengembangan keilmuan selanjutnya. Pustakawan aktif dibutuhkan oleh PT di era digital seperti sekarang, pustakawan yang mau menggeser ego dan berbenah diri untuk menyeimbangkan dengan karakteristik di zaman milenial. Pustakawanpun dapat bersinergi menjadi mitra kolaboratif dalam pemenuhan referensi pemustaka. Jangka panjangnya, kemampuan pustakawan dalam mengkomunikasikan ulang informasi inilah yang akan berimbas terhadap reputasi profesi pustakawan.

Komunikasi Cerdas Pustakawan

Sebuah kegiatan akan sukses jika dilatarbelakangi dengan lancarnya komunikasi. Begitu juga dengan kegiatan di perpustakaan, akan berjalan sesuai rencana jika tidak adanya *mis-communication* di dalamnya. Tidak adanya *gap* antara pustakawan dan pemustaka akan memudahkan kegiatan berjalan lancar. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pola komunikasi yang dapat mewakili kebutuhan antara komunikator dan komunikan.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Dewi, 2016) bahwa komunikasi cerdas tidak hanya bersifat informatif yaitu agar orang lain (komunikan) mengerti dan tahu, tetapi komunikasi cerdas menuntut komunikasi persuasif, yakni agar komunikan bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan berdasarkan keinginan komunikator yang berdasar pada

situasi, kondisi komunikannya. Berikut lima hukum komunikasi cerdas dan efektif:

1. *Respect*, yakni sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.
2. *Empathy*, yakni kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.
3. *Audible*, maksudnya adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Dalam hal ini penggunaan TI pesan dapat diterima oleh lebih banyak orang. Pendeknya *high tech* namun tetap *high touch*.
4. *Clarity*, bermakna keterbukaan dan transparansi. Kejelasan dari pesan yang disampaikan tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan.
5. *Humble*, sikap rendah hati ini kaitannya dengan hukum pertama yakni menghargai orang lain.

Jika diarahkan ke ranah perpustakaan, komunikasi cerdas adalah mengkomunikasikan ulang ide, gagasan dan pengetahuan secara santun dan jelas, sehingga mudah diterima dengan baik serta tidak membuat ambigu oleh pemustaka. Kegiatan *sharing* informasi ini akan semakin mudah dan dapat berjalan lancar tanpa kendala apapun. Diperjalannya penerapan komunikasi cerdas ini dititikberatkan kepada kebutuhan referensi pemustaka. Prinsip komunikasi cerdas diperkuat dengan pendapat (Suranto, 2011) perihal teknik berbicara, yang salah satu unsurnya adalah prinsip motivasi. Prinsip motivasi adalah prinsip memberi dorongan dan membangkitkan minat komunikasi sasaran untuk mengikuti pembicaraan dengan sungguh-sungguh. Caranya adalah dengan meyakinkan lawan bicara bahwa kegiatan ini penting bagi keduanya.

Penyebaran Informasi melalui Kelas Literasi Informasi

Hadirnya TI di lini pendidikan memberikan angin segar bagi praktisi pendidikan untuk mengatur strategi pembelajaran agar dapat menyelaraskan dengan medan yang dihadapi. Senada dengan pendapat (Uno, 2011) Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Pendidikan masa mendatang lebih luwes (*flexibel*), terbuka dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan berkolaborasi.

Hal yang sama terjadi di bidang perpustakaan. Informasi digital menjadi tren dan menjadi kebutuhan di era ini. Pengaksesanyapun lebih mudah, mengingat informasi yang terkandung didalamnya tidak lagi kaku tersimpan dalam ruangan perpustakaan. Migrasi tren ini yang menuntut orang yang berada di dalamnya untuk menyesuaikan diri dan melakukan inovasi layanan. Layanan penyebaran sumber informasi menjadi salah satu pilihan dalam *treatments* untuk menjaring pemustaka.

TI membentuk wajah baru bagi pustakawan masa kini. Pustakawan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dilayani. Menyesuaikan dengan segala kebutuhan referensi pemustaka. Tidak mengherankan jika pustakawan wajib meng-*update* kemampuan diri. Berlatarbelakang konsep komunikasi cerdas yang dimiliki oleh pustakawan akan

menjadi bekal dalam menjaring pemustaka untuk memaksimalkan koleksi yang tersedia di perpustakaan. Perlu adanya sebuah bimbingan dan arahan untuk pemustaka agar *familiar* menggunakan informasi dalam bentuk digital. Penyebarluasan informasi di Perpustakaan PT dapat dilakukan dengan berbagai cara, kelas literasi informasi contohnya.

Kelas literasi informasi ini akan efektif karena terjadinya komunikasi dua arah antara pustakawan sebagai instruktur yang bertugas memberikan bimbingan dan arahan kepada pemustaka terkait pencarian referensi cetak maupun digital. Kelas literasi ini adalah layanan baru bagi Perpustakaan PT untuk mendorong sivitas akademiknya lebih maksimal dalam memanfaatkan sumber informasi yang tertimbun di perpustakaan, baik yang terhimpun dalam bentuk cetak maupun digital. Kelas ini berisi mengenai cara jitu dan praktis memaksimalkan jutaan koleksi yang ada di perpustakaan maupun sumber informasi lainnya yang terkait, termasuk didalamnya koleksi hasil kerjasama dengan instansi lain.

Hadirnya suatu konsep penyebaran informasi yang dapat mengantarkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi yang efektif dapat mengubah dan mempengaruhi sikap kepada orang lain, komunikasi memungkinkan pemindahan dan penyebaran ide kepada orang lain atau penemuan ide. Keberhasilan program tersebut ditentukan oleh kesiapan pustakawan dalam menyampaikan informasi di depan umum. Termasuk didalamnya materi dan pola komunikasi yang pustakawan bangun dengan peserta kelas literasi.

Penerapan Komunikasi Cerdas dalam Kelas Literasi Informasi

Zaman milenial seperti sekarang ini, kompetensi pustakawan dibutuhkan sebagai modal bagi pustakawan untuk mengembangkan perpustakaan. Jika merujuk tulisan diatas, kehadiran TI sangat berpengaruh terhadap metamorfosa profesi pustakawan yang dalam hal ini sejurus dengan karakteristik pemustakanya. Dibutuhkan kemauan dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik generasi *digital native* yang bergantung dengan *gadget* dan sangat *familiar* dengan kecanggihan teknologi, termasuk didalamnya cara mencari informasi.

Melimpahnya koleksi digital melatarbelakangi pustakawan untuk membagikan teknik terkait cara pengaksesannya. Pustakawan dapat berupaya mengubah keengganan pemustaka menggunakan koleksi digital melalui pengenalan dan pembiasaan salah satunya melalui sebuah pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan SDM pada sebuah institusi. Hasil dari penyelenggaraan program pelatihan adalah penguasaan kompetensi, pengetahuan, dan sikap yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peserta.

Sebuah pelatihan dikatakan efektif apabila mampu membuat peserta menguasai kemampuan-kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan setelah selesai mengikuti program pelatihan. Hal yang samapun dapat

diimplementasikan di perpustakaan. Program pelatihan dirancang untuk pemustaka sebagai media *sharing skills* dalam proses pencarian informasi digital yang diberikan oleh pustakawan. Dengan keikutsertaan pemustaka dalam program ini, pemustaka akan lebih berpengetahuan, lebih terampil, dan memiliki sikap yang lebih positif ketika mengakses koleksi digital di kemudian hari.

Dalam kelas literasi informasi ini pustakawan dapat menjadi instruktur. Dalam perjalannya instruktur membutuhkan kemampuan untuk berbicara di depan kelas. Penyampaian dan penyebaran informasi akan berjalan lancar jika instruktur dapat menguasai diri dan materi. Tidak mudah bagi pustakawan yang tidak terbiasa berbicara di depan umum, namun tren pustakawan era ini adalah pustakawan yang mampu menguasai TI dan mengkomunikasikan ulang informasi tersebut. Tujuannya mengarahkan pemustaka untuk memaksimalkan penggunaan informasi yang sudah tersedia dan membantu kelancaran pemustaka dalam terwujudnya pengembangan keilmuan.

Senada pendapat (Bintang, 2014) kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk meraih kesuksesan. Kemampuan berbicara yang baik dapat meningkatkan penghormatan dan penghargaan dari orang lain. Kemampuan berbicara yang baik akan memberikan citra diri lebih *smart* dan berbakat. Kenyataan di lapangan, ketidakpercayaan diri menghalangi pustakawan untuk tampil di depan umum. Hal ini bukanlah perkara mudah, mengingat selama ini pekerjaan teknis mendominasi waktu yang dimiliki oleh pustakawan. Sangat wajar munculnya Kecemasan Komunikasi (KK), menurut (Rakhmat, 2014) orang mengalami KK dilatarbelakangi hal sebagai berikut:

1. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, yang pada akhirnya menghindari kesempatan untuk tampil didepan umum.
2. Munculnya KK lantaran perasaan *nervous* akan dinilai buruk.
3. Tidak menguasai materi.

KK dapat dikendalikan dengan cara berlatih secara berkelanjutan. Semua orang berharap bahwa setiap pembicara apalagi pemula untuk bicara dengan sempurna. Memiliki keterampilan berbicara dan persiapan yang baik, para pemulapun dapat menyampaikan presentasi yang efektif dan menarik. Seperti halnya pendapat (Dewi, 2016) cerdas berkomunikasi yakni kemampuan berkomunikasi dengan siapapun dan dimanapun bersama kekuatan emosi baik, persepsi positif, dan kekuatan ekspresi dalam balutan sikap baik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir KK dan mensukseskan kegiatan kelas literasi informasi adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi
Menguasai materi adalah hal pokok bagi instruktur kelas literasi informasi. Sebelum kelas berlangsung, instruktur sudah menyiapkan jenis materi apa saja yang akan disampaikan kepada peserta. Termasuk didalamnya teknik dan metode yang digunakan instruktur dalam kegiatan ini. Pemetaan jenis materi akan memudahkan instruktur dalam menyebarkan informasi. Pengelompokan jenis materi berdasarkan kebutuhan peserta akan mendorong termaksimalkannya kegiatan ini. Peserta dapat memilih materi yang sesuai dengan kebutuhannya. Pelaksanaan kelas literasi informasi berdasarkan penggolongan jenis materi akan mendorong terserapnya informasi yang instruktur berikan.
2. Fokus terhadap peserta
Keengganan pustakawan untuk tampil di depan khalayak dilatarbelakangi ketidakpercayaan diri. Kecemasan terhadap penilaian negative orang lantaran berbuat kesalahan ketika tampil di depan publik pada akhirnya

mengecohkan konsentrasi instruktur. Instruktur seyogianya memutar fokus perhatiannya. Bukan terhadap penilaian orang, namun terhadap peserta. Memastikan materi mudah ditangkap dan dipahami peserta adalah hal yang seyogianya difokuskan oleh instruktur. Memastikan penyampaian materinya jelas dan tidak bermakna ambigu. Selain mengontrol materi, instruktur seyogianya mengontrol intonasi, nada dan kecepatan suara.

3. Relaks dan menguasai diri

Saat dihinggapi rasa takut dan gemetar, nafas yang ditarik menjadi pendek. Hal tersebut dapat melatabelakangi pikiran menjadi *blank* yang berakibat bingung dan lupa dengan materi yang akan dibawakan. Bahan dan materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya mendadak hilang di pikiran, yang pada akhirnya akan mengacaukan jalannya presentasi. Jika mengalami hal tersebut, solusinya yakni pengendalian pernafasan. *Take it slow and deep breath*. Penguasaan diri dibutuhkan instruktur untuk mensukseskan kegiatannya. Pembawaan yang tenang memudahkan peserta menangkap arah pembicaraan.

4. Persiapan dan latihan

Setiap orang sukses diawali dari titik enol, begitu juga para pelari dimulai dari garis *start*. Tidak ada pembicara sukses tanpa melalui latihan yang terus-menerus. Kelancaran berbicara di depan umum bukan bawaan dari lahir, namun hadir karena latihan dan persiapan matang. Minimnya kepercayaan diri mengakibatkan presentasi tidak maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan persiapan dan latihan terus menerus. Kemampuan berkomunikasi merupakan proses *up grading* terus menerus, sehingga setiap waktu kita harus mengasah kemampuan itu, baik secara *orality* maupun *literacy*

Penyampaian materi yang jelas oleh instruktur akan memudahkan para peserta pelatihan literasi menangkap esensi dari program ini. Manfaat lain dari komunikasi cerdas pustakawan dalam mendukung kegiatan kelas literasi yakni:

1. Sehingga munculnya perubahan sikap dan perilaku peserta dalam menggunakan dan memanfaatkan informasi di kemudian hari. Sehingga koleksi perpustakaan dapat termaksimalkan.
2. Meningkatkan reputasi pustakawan. Hal tersebut akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan diri serta kredibilitas dari pustakawan. Meningkatnya reputasi pustakawan akan berimbas terhadap pergeseran stereotip negatif.
3. Menjadi mitra kolaboratif dalam meningkatnya mutu lembaga khususnya di bidang referensi.

Penutup

Simpulan

Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk meraih kesuksesan dan meningkatkan penghormatan dan penghargaan dari orang lain. Kemampuan berbicara yang baik akan memberikan citra diri lebih *smart* dan berbakat. Hal tersebut akan mensukseskan program penyebaran informasi melalui kelas literasi informasi yang pustakawan inisiasi. Pustakawan dapat berperan memberikan bimbingan dan panduan untuk menemukembalikan referensi yang

berkualitas, mengajarkan akses informasi yang relevan dengan kebutuhan serta menjadi mitra pemustaka dalam pemenuhan kebutuhan referensi melalui koleksi berkualitas yang sudah dihimpun sebelumnya.

Saran

Pustakawan PT sudah waktunya untuk bangun dan bergerak untuk memberikan layanan berbasis pengguna. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan keterbukaan pikiran dari pustakawan untuk mau menerima perubahan pekerjaan. Pekerjaan manual menjadi automasi-pun akan memberikan efek dari pelayanan terhadap pemustaka. Informasi yang sebelumnya didominasi koleksi cetak kini semakin semarak dengan hadirnya koleksi digital. Koleksi digital yang terhimpun dalam *database* inilah yang menjadi acuan bagi pustakawan untuk menyebarluaskan informasi di dalamnya. Perlu adanya pembiasaan bagi pustakawan untuk beralih *treatment* dalam melayani pemustaka. Sudah waktunya bagi pustakawan untuk maju berpindah haluan mengawal informasi agar semakin termaksimalkan oleh pemustakanya.

Daftar Pustaka

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bintang, W. (2014). *Powerful Public Speaking*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Dewi, F. U. (2016). *Public Speaking: Kunc Sukses Bicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamzah. B. (2011). *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istiana, P. (2017). *Pustakawan Berkualitas Tinggi: Urgensi Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Fountain of Knowledge*. Retrieved Agustus 20, 2017, from <http://jurnal.uinsu.ac.id: http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/view/924/723>
- Rakhmat, J. (2014). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007



um
The Learning
University

**Program Studi Ilmu Perpustakaan
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang**

ISBN 978-602-60077-1-1



9 786026 007711